

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM TELEPON YANG TAK PERNAH BERDERING

Haslinda¹, Nabila Triana², Melisa Safitri³, Abdul Haliq⁴

¹PBSI FBS Universitas Negeri Makkasar

²PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

³PBSI FBS Univeristas Negeri Makassar

⁴PBSI FBS Univeristas Negeri Makassar

Alamat e-mail: ¹Haslindagana12@gmail.com, ²nabilatriana551@gmail.com,
³melisameli14022@gmail.com, ⁴abdul.haliq@unm.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of directive speech acts and their strategies found in the film *The Phone That Never Rang*. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The data, consisting of characters' utterances in the film that contain directive speech acts, were collected using observation and note-taking techniques. Data analysis was conducted by identifying, classifying, and describing the forms and strategies of speech acts based on pragmatic theory. The results of the study show that the film contains various forms of directive speech acts such as requests, commands, and invitations. The strategies used include direct and indirect strategies, adapted to the context of the utterances and the relationships between characters. These findings indicate that directive speech acts play an important role in developing the storyline and character depiction in the film.*

Keywords: directive speech acts, speech strategies, film, pragmatic analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dan strateginya yang terdapat dalam film *Telepon yang Tak Pernah Berdering*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan tokoh dalam film yang mengandung tindak tutur direktif dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk serta strategi tindak tutur berdasarkan teori pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat berbagai bentuk tindak tutur direktif seperti permintaan, perintah, dan ajakan. Strategi yang digunakan mencakup strategi langsung dan tidak

langsung yang disesuaikan dengan konteks tuturan dan hubungan antartokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memainkan peran penting dalam membangun alur cerita dan penggambaran karakter dalam film.

Kata Kunci: tindak tutur direktif, strategi tutur, film, analisis

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan relasi sosial. Dalam kajian linguistik, fungsi bahasa tidak terbatas pada aspek struktural dan semantik semata, tetapi juga mencakup dimensi pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi (Yule, 1996). Salah satu fokus utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur (speech act), yang dipelopori oleh Austin (1962) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1979). Tindak tutur menunjukkan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui tuturan tersebut.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang memiliki fungsi utama untuk

mengarahkan mitra tutur melakukan suatu tindakan. Jenis ini umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari karena berkaitan langsung dengan dinamika interaksi sosial. Dalam konteks komunikasi yang kaya akan norma dan nilai sosial seperti masyarakat Indonesia, pemilihan bentuk ujaran direktif menjadi sangat penting agar tujuan komunikasi tercapai tanpa melanggar kaidah kesopanan (Leech, 1983). Oleh karena itu, kajian terhadap tindak tutur direktif bukan hanya memberikan wawasan linguistik, tetapi juga mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dan budaya dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan media untuk merealisasikan tindakan sosial dalam berbagai interaksi manusia. Melalui kajian pragmatik, bahasa dipahami sebagai tindakan (speech act) yang tidak hanya Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia,

tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan relasi sosial. Dalam kajian linguistik, fungsi bahasa tidak terbatas pada aspek struktural dan semantik semata, tetapi juga mencakup dimensi pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi (Yule, 1996). Salah satu fokus utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur (speech act), yang dipelopori oleh Austin (1962) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1979). Tindak tutur menunjukkan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui tuturan tersebut.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang memiliki fungsi utama untuk mengarahkan mitra tutur melakukan suatu tindakan. Jenis ini umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari karena berkaitan langsung dengan dinamika interaksi sosial. Dalam konteks komunikasi yang kaya akan norma dan nilai sosial seperti masyarakat Indonesia, pemilihan

bentuk ujaran direktif menjadi sangat penting agar tujuan komunikasi tercapai tanpa melanggar kaidah kesopanan (Leech, 1983). Oleh karena itu, kajian terhadap tindak tutur direktif bukan hanya memberikan wawasan linguistik, tetapi juga mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dan budaya dalam praktik komunikasi sehari-hari.

menyampaikan informasi, melainkan juga melakukan sesuatu melalui tuturan. Menurut Herawati (2021) dalam jurnal Bahasa dan Sastra, tindak tutur adalah upaya untuk mencapai maksud tertentu dalam konteks sosial, yang sering kali lebih kompleks daripada sekadar makna literal ujaran (Herawati, 2021). Salah satu jenis tindak tutur yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah tindak tutur direktif, yakni ujaran yang bertujuan mengarahkan pendengar untuk melakukan suatu tindakan. Pemahaman tentang tindak tutur ini menjadi penting, mengingat keberhasilannya berkaitan erat dengan kompetensi pragmatik penutur dalam menyesuaikan bentuk ujaran terhadap situasi komunikasi yang dihadapi.

Tindak tutur direktif, sebagaimana dijelaskan oleh Astuti dan Hartono (2020) dalam jurnal Bahasa, mencakup berbagai bentuk seperti perintah, permintaan, anjuran, dan larangan, yang semuanya bertujuan mempengaruhi perilaku mitra tutur (Astuti & Hartono, 2020). Keberhasilan tindak tutur ini bergantung pada berbagai faktor, termasuk hubungan sosial antara penutur dan pendengar, norma budaya, serta situasi komunikasi itu sendiri. Dalam masyarakat Indonesia yang menempatkan nilai kesantunan sebagai bagian penting dari interaksi sosial, strategi penggunaan tindak tutur direktif sering kali dibungkus dalam bentuk-bentuk yang sopan agar menjaga keharmonisan relasi sosial. Oleh karena itu, dalam kajian pragmatik, analisis terhadap tindak tutur direktif membuka ruang untuk memahami bagaimana bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, melainkan juga untuk membangun, mempertahankan, atau bahkan mengubah hubungan sosial.

Film sebagai media naratif audiovisual merupakan cerminan dari praktik sosial yang kaya akan strategi komunikasi. dalam jurnal Metalingua

menyatakan bahwa dialog dalam film merepresentasikan dinamika komunikasi nyata, memperlihatkan bagaimana para tokoh memilih bentuk ujaran tertentu untuk mencapai tujuan mereka dalam berbagai situasi sosial. Film menyediakan konteks interaksi yang kompleks, di mana pilihan bahasa tidak hanya memperlihatkan maksud komunikatif, tetapi juga mengungkapkan latar belakang sosial, nilai budaya, serta relasi kekuasaan antar tokoh. Oleh karena itu, film menjadi sumber yang sangat potensial untuk meneliti bagaimana tindak tutur direktif dipraktikkan secara strategis dalam berbagai latar situasi, baik formal maupun informal, dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dalam konteks ini, film "Telepon yang Tak Pernah Berdering" menjadi objek yang relevan untuk dianalisis. Film ini menampilkan ragam interaksi antar tokoh yang sarat dengan penggunaan tindak tutur direktif dalam berbagai bentuk dan strategi. Dialog-dialog dalam film ini memperlihatkan bagaimana tokoh-tokohnya menggunakan bahasa untuk memengaruhi, membujuk, mengarahkan, bahkan

mengendalikan tindakan tokoh lain dalam berbagai kondisi emosional dan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Putri (2019) dalam jurnal Prasasti, bentuk tindak tutur direktif sering kali disesuaikan dengan faktor-faktor seperti status sosial, usia, dan kedekatan hubungan antar individu (Putri, 2019). Penyesuaian tersebut tampak dalam film ini melalui perbedaan cara berbicara antara tokoh-tokoh dengan relasi yang berbeda, seperti antara atasan dan bawahan, atau antar teman sebaya. Dengan demikian, analisis terhadap film ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana tindak tutur direktif digunakan dalam praktik sosial yang beragam.

Lebih jauh lagi, penting untuk memahami bahwa penggunaan tindak tutur direktif dalam film ini tidak hanya berfungsi pada tingkat permukaan komunikasi, tetapi juga memperkaya pembangunan karakter, mempertegas konflik, serta mendorong perkembangan alur cerita. Setiap pilihan ujaran oleh tokoh mencerminkan intensi tersembunyi yang menggerakkan interaksi mereka, sehingga tindak tutur direktif menjadi instrumen penting dalam

mengonstruksi narasi yang lebih dinamis dan realistis. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana bentuk, fungsi, serta strategi penggunaan tindak tutur direktif digunakan para tokoh dalam film "Telepon yang Tak Pernah Berdering", serta bagaimana praktik tersebut merefleksikan dinamika hubungan sosial yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji tindak tutur direktif yang terdapat dalam film "*Telepon yang Tak Pernah Berdering*". Metode deskriptif merupakan prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menggambarkan keadaan objek atau subjek penelitian (Andriani dkk., 2021:49). Kemudian penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog para tokoh

dalam film *Telepon yang Tak Pernah Berdering*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film "*Telepon yang Tak Pernah Berdering*" (2025), yang dianalisis berdasarkan dialog-dialog antar tokoh. Data berupa tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, seperti perintah, permintaan, ajakan, anjuran, dan larangan.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menyimak (observasi non-partisipatif) dan mencatat seluruh dialog. Peneliti mengumpulkan data dengan menyimak (menonton) secara berulang untuk memastikan adanya tuturan dalam dialog para tokoh film *Telepon yang Tak Pernah Berdering*. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap data kebahasaan yang muncul dalam film tersebut, khususnya terkait jenis dan fungsi tindak tutur dalam dialog antartokohnya. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan menerapkan teknik pencatatan, yaitu mencatat informasi penting yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut Searle (1979), tindak tutur direktif merupakan jenis ujaran yang digunakan penutur untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan. Ujaran ini mencerminkan kehendak atau harapan penutur, dan mencakup berbagai bentuk seperti permintaan, perintah, larangan, anjuran, nasihat, dan pertanyaan. Berikut hasil temuan dari analisis tindak tutur direktif dalam film "*Telepon yang Tak Pernah Berdering*":

Tindak Tutur Permintaan

Searle (1979) mengemukakan tindak tutur permintaan adalah jenis tindak tutur direktif yang menunjukkan harapan atau kehendak penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Permintaan ini sering kali disampaikan secara tidak langsung untuk menjaga kesantunan atau menunjukkan kedekatan sosial.

Data (1)

Tini : Ni'

Nini : Iya?

Tini : Sini biar Tini saja yang ngaduk gula merahnya

Nini: Ngga usah ini teh udah hampir selesai

Tini: Udah, ngga apa-apa

Konteks

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tuturan terjadi ketika Tini yang dari luar rumah hendak memasuki dapur dan melihat Nini yang sedang mengaduk gula merah untuk membuat gula batok. Tini yang melihat hal tersebut dia pun menawarkan diri untuk membantu. Permintaan Tini disampaikan dengan nada lembut dan tidak memaksa, yang menunjukkan kedekatan hubungan serta bentuk perhatian. Tindak tutur tersebut merupakan bentuk direktif permintaan tidak langsung, karena Tini tidak secara eksplisit menyuruh, tetapi menawarkan dengan sopan agar Nini membiarkan dirinya mengambil alih pekerjaan tersebut.

Tindak Tutur Pertanyaan

Dalam pandangan Searle (1979), pertanyaan termasuk tindak tutur direktif jika penutur bermaksud memperoleh informasi dari mitra tutur. Pertanyaan menjadi alat untuk mengarahkan mitra tutur memberikan tanggapan berupa informasi.

Data (2)

Tini : Ni, yang ngajak Ibu kerja ke Arab teh siapa ya?

Nini : Kenapa kamu tanya begitu?,
Memangnya kamu mau ke Arab juga?,

Tini : /geleng-geleng

Nini : Kalau mau kerja kayak Ibu kamu, kamu sekolahnya mesti lulus dulu. Ibu kamu mesti pulang dulu, saha nu nemanin Nini kaluar kamu juga mau pergi ke Arab.

Tini : Ni, aku nanya tadi itu buka karena mau kerja ke Arab, tapi aku pengen nanya ke orang itu kapan Ibu bisa pulang gitu.

Nini : Oh sebentar ya (berdiri dan meninggalkan Tini untuk mengambil sesuatu)

Konteks

Tuturan ini terjadi di dalam rumah saat Tini dan Nini sedang makan bersama, Tini yang teringat akan sang ibu langsung menanyakan keberadaan ibunya yang bekerja di Arab. Tini dengan raut wajah penuh kerinduan mulai bertanya siapa yang mengajak ibunya bekerja ke luar negeri. Pertanyaan itu tidak hanya ditujukan untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi wujud dari kerinduan dan keinginan Tini untuk memahami situasi yang sedang dihadapinya. Tuturan ini menunjukkan bagaimana strategi bertanya tidak hanya digunakan untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk menyampaikan emosi dan memperkuat ikatan interpersonal,

terutama antara anak dan sosok pengganti ibu.

Tindak Tutur Perintah

Searle (1979) menjelaskan bahwa perintah adalah bentuk langsung dari tindak tutur direktif, di mana penutur mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Perintah biasanya mengandung otoritas atau urgensi.

(Data 3)

Pak Kades : Udah Tini sekarang kamu pulang. Saya juga harus pulang. Dan kamu heri, kamu harus segera pulang. Hayok.

Tini : Sudah a tidak apa-apa mungkin emang bukan rezeki saya.

Pak Kades : Nah itu tau

Konteks

Tuturan ini terjadi ketika Tini dan juga Heri anak dari Pak kades datang hendak untuk mengambil sembako milik nenek Tini namu ternyata sembako yang seharusnya milik Tini kini sudah habis dibagikan ke masyarakat desa lainnya. Heri yang membela Tini mengatakan, seharusnya sembako yang bapaknya bagikan untuk Masyarakat desa termasuk Nini sulis nenek Tini juga berhak mendapat sembako tersebut namun bapak heri tetap kekeh bahwa

sembako yang telah ia bagikan sudah habis. Tuturan pun akhirnya terjadi Pak kades yang menyuruh Tini untuk segera pulang.

Tindak Tutur Larangan

Larangan merupakan tindak tutur direktif di mana penutur berusaha mencegah mitra tutur melakukan suatu tindakan. Menurut Searle (1979), ini termasuk dalam tindakan untuk mengarahkan perilaku, meskipun dengan makna negatif.

(Data 4)

Tini : Tadi si Wiwin ngeledekin di sekolah

Ibu : Ngeledekin apa?

Tini : Katanya, Tini gakboleh tau nyimpen pensil sampai sekelingkin nanti orang tuanya meninggal. Tini balas aja emang bapak ku teh sudah meninggal

Ibu : Tin, nantimah kalau ada yang ngomong gitu lagi antepkeun we, tong tanggap.

Konteks

Tuturan ini terjadi antara Tini, dan ibunya di rumah sepulang sekolah. Tini mengeluhkan pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialaminya di sekolah, yaitu saat teman sekelasnya, Wiwin, mengejeknya dengan kepercayaan takhayul bahwa menyimpan pensil sampai ke

kelingking bisa menyebabkan orang tua meninggal. Tini, yang ayahnya memang telah meninggal dunia, membalas ejekan itu dengan pernyataan jujur. Ibunya kemudian menasihatinya untuk tidak membalas ucapan seperti itu dan bersikap lebih sabar dapat dilihat pada kalimat "antepkeun we, tong tanggap" artinya Biarkan saja, jangan ditanggapi. Percakapan ini menggambarkan dinamika keluarga yang hangat dan cara seorang ibu mendidik anaknya untuk menghadapi ejekan dengan bijak.

Tindak Tutur Anjuran

Tindak tutur anjuran menurut Searle (1979) adalah suatu bentuk tindak tutur direktif di mana penutur berusaha memengaruhi pendengar agar secara sukarela melakukan suatu tindakan yang dianggap bermanfaat, tanpa menggunakan paksaan, melalui penggunaan ekspresi yang bersifat menyarankan atau merekomendasikan.

(Data 5)

"Ibu akan menelepon Tini keesokan harinya pukul lima sore."

Meskipun tidak menggunakan kata-kata seperti "sebaiknya" atau "disarankan", konteks dan harapan yang terkandung dalam surat tersebut

menunjukkan adanya tindak tutur anjuran. Surti berharap agar Tini menunggu telepon tersebut, meskipun tidak ada kewajiban eksplisit untuk melakukannya.

Tuturan ini terjadi ketika Tini yang datang ke rumah Pak kades untuk meminta tolong, agar dirinya diantar ke rumah saudara yang ada di kabupaten untuk meminjam telepon karena dalam surat tersebut seperti tuturan diatas Ibu nya akan menelpon ke nomor rumah yang di kabupaten.

Tindak Tutur Nasihat

Nasihat merupakan tindak tutur direktif yang disampaikan untuk kebaikan mitra tutur. Searle (1979) menyebut bahwa penutur memberi dorongan untuk melakukan tindakan tertentu yang dianggap menguntungkan bagi mitra tutur.

Nini : 75 Rupiah

Tini : Kok Nini cepet ngitungnya

Nini : Ha ha ha ha! Nini ma cepet kalau disuruh ngitung duit kan udah biasa jualan gula batok

Tini : Hi hi hi

Nini : Kamu teh belajar yang rajin yah, biar jangan kalah sama Nini biar ngga kalah juga sama orang-orang yang ngeledekin kamu.

Tini : IYAH (Sambil senyum kearah Nini)

Konteks

Tuturan ini terjadi antara Tini dan Nini dalam suasana santai, Tini yang sedang belajar perhitungan di dalam rumah membaca soal yang belum sempat Tini jawab ternyata di luar rumah ada Nini yang sedang membersihkan. Ketika Nini dengan cepat menghitung/menjawab soal yang Tini baca dengan mengatakan “75 rupiah”, Tini merasa kagum akan kecepatan Nini dalam berhitung. Nini menjelaskan bahwa ia sudah terbiasa karena kesehariannya berjualan gula batok, lalu menambahkan nasihat bijak kepada Tini agar rajin belajar supaya tidak kalah dengan orang lain, termasuk mereka yang sering mengejeknya. Momen ini menggambarkan kehangatan hubungan antarwarga di desa serta adanya dukungan emosional dan motivasi dari orang dewasa kepada anak-anak. Nini menjadi sosok penyemangat dan teladan sederhana bagi Tini, yang tengah belajar menghadapi hidup dengan semangat.

E. Kesimpulan

dapat disimpulkan bahwa film ini menawarkan representasi yang mendalam dan kompleks mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam

berbagai konteks sosial dan emosional. Tindak tutur direktif yang terdapat dalam film mencakup berbagai bentuk seperti permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Setiap bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membangun dinamika hubungan antar tokoh, mengekspresikan emosi, serta mencerminkan norma dan nilai budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia. Tindak tutur permintaan dalam film umumnya disampaikan secara tidak langsung dengan nada yang sopan dan penuh empati, mencerminkan kedekatan emosional dan rasa hormat antar tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya lokal, kesantunan merupakan aspek penting dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, tindak tutur pertanyaan sering kali tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi, tetapi juga menjadi ungkapan dari perasaan yang lebih dalam seperti kerinduan, kekhawatiran, atau kasih sayang, terutama dalam hubungan antara anak dan orang tua. Bentuk tindak tutur perintah dalam film cenderung muncul dalam situasi yang memerlukan tindakan cepat atau

dalam konteks hubungan hierarkis, seperti antara kepala desa dan warga. Meskipun demikian, nada perintah tetap disampaikan dalam konteks budaya yang menekankan keharmonisan dan penghargaan. Larangan digunakan dalam konteks nasihat dan perlindungan, terutama dari tokoh yang lebih tua kepada yang lebih muda, menunjukkan adanya fungsi pedagogis dalam komunikasi. Selain itu, pemberian izin dan nasihat dalam film berfungsi untuk memperkuat ikatan emosional serta menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial. Tokoh-tokoh dewasa dalam film seperti ibu dan nenek berperan sebagai figur yang memberikan arahan dan dukungan kepada generasi muda agar tetap kuat dan berdaya dalam menghadapi kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. N., & Wirawati, D. (2023). Tidak Tutar Direktif pada Film Imperefec: Karier, Cinta & Timbangan. 20(1).
- Putri, E. O., & Astuti, S. P. (2022). Tindak Tutar Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mijen, Demak. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 17(4), 345–359. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.335-349>
- Putri, T. D., Chandra Wardhana, D. E., & Suryadi, S. (2019). Tindak Tutar Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. Jurnal Ilmiah KORPUS, 3(1), 108–122. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7352>
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis Tindak Tutar Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Film “Papa Maafin Risa.” *Parple Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastrs Indonesia*, 3(1).
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutar Direktif Dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98–105.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/expression-and-meaning/837D6BD3F9EF78131AD7E9E3AB76A951>
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis Tindak Tutar Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/1604>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. *GHANCARAN:*

*Jurnal Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia, 2(2), 76–87.*